

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI PERTAHANAN NASIONAL DALAM Mendukung Terwujudnya Minimum Essential Force

Muhammad Andra Wardhana¹, Dwi Soediantono²

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

Jalan Ciledug Raya No.2, Seskoal, Jakarta selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12230

andrawardhana7@gmail.com¹

dwiSoediantono1965@gmail.com²

Abstract To deal with all potential threats originating from the development of the national, regional and global strategic environment, it is necessary to have a strategic target for national defense, namely the realization of the TNI's Minimum Essential Force (MEF). Indonesia, which is currently implementing a program to meet the minimum requirement for its military strength (MEF) and avoid dependence on producers and wants to reduce the spending budget of defense equipment manufacturers abroad, the Indonesian government has taken the initiative to empower domestic industry potentials to become producers of weapons. and the TNI war fleet The SWOT method approach can be implemented by identifying various factors to formulate strategies. The analysis is based on logic that can maximize Strengths and Opportunities, but simultaneously minimize Weaknesses and Threats. The results of the SWOT analysis obtained 3 (three) priority strategies in implementing the empowerment of the National Defense Industry, namely increasing human resource capabilities, overcoming budget constraints and increasing technological capabilities by involving universities in conducting research on technology and implementing transfer of technology in every purchase of defense equipment from outside. A country that can all be implemented for the development of defense equipment independently.

Keywords: Industrial Defense, Minimum Essential Force, SWOT.

PENDAHULUAN

Salah satu sasaran strategis pertahanan negara adalah Terwujudnya kekuatan pokok minimum TNI/ *Minimum Essential Force* (MEF) untuk menghadapi seluruh potensi ancaman yang bersumber dari perkembangan lingkungan strategis nasional, regional, dan global dimana MEF (*Minimum Essential Force*) merupakan standar penting dan minimum dari kekuatan yang harus ditetapkan sebagai prasyarat mendasari agar TNI (Tentara Nasional Indonesia) dapat menjalankan misinya secara efektif dalam menghadapi ancaman yang sebenarnya. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang dalam setiap periode yaitu periode: 2010 hingga 2014; 2015 hingga 2019; dan 2019 hingga 2024 dilaksanakan beberapa tahapan, yakni rematerialisasi (pemenuhan kuantitas personel TNI sesuai dengan kebutuhan personel); revitalisasi (peningkatan kemampuan satuan sesuai dengan ancaman yang harus dihadapi pada daerah operasinya); relokasi (pengalihan satuan, personel, dan material pertahanan ke proyeksi wilayah potensial); dan pengadaan (pembelian alutsista, baik dari dalam maupun luar negeri). MEF dibentuk sebagai jawaban akan kebutuhan mandala pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dihadapkan kepada anggaran pertahanan yang terbatas untuk pembangunan sistem (*system building*) dan pembangunan kekuatan (*force building*) yang berfokus pada terpenuhinya kekuatan pada ketiga matra dalam melakukan operasi gabungan dan mampu meningkatkan efek penggetar dengan 100 persen kesiapan alat utama sistem senjata (alutsista) pada skala minimum dengan diarahkan kepada pemenuhan alat-alat berat yakni peralatan perang.

Industri pertahanan domestik / dalam negeri menjadi salah satu jawaban dalam upaya suatu negara untuk pemenuhan alat-alat perang secara mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan alutsista baik secara kualitas maupun kuantitas yang sesuai dengan karakteristik suatu negara akan menghilangkan ketergantungan secara politis terhadap negara lain. Pemberdayaan industri pertahanan domestik telah terbukti dapat menjadi kunci utama bagi pembangunan sistem pertahanan dan modernisasi alutsista China dan India yang saat ini tumbuh menjadi kekuatan militer besar di Asia. Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia yang saat ini tengah

malaksanakan program untuk memenuhi kebutuhan minimum kekuatan militernya (MEF) dan menghindari ketergantungan dari produsen serta ingin menekan anggaran pembelanjaan dari produsen alutsista di luar negeri, maka Pemerintah Indonesia berinisiatif untuk memberdayakan potensi-potensi industri dalam negeri untuk menjadi produsen bagi persenjataan dan armada perang TNI dengan mengatur tentang pemanfaatan dan maksimalisasi industri pertahanan dalam negeri melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan.

Permasalahan utama yang dapat diangkat dalam karya tulis ini adalah Bagaimana Strategi Pemberdayaan Industri Pertahanan Nasional Dalam Mendukung Terwujudnya *Minimum Essential Force*. Pemberdayaan industri pertahanan nasional memerlukan kerja sama di antara tiga pilar industri pertahanan, yaitu Badan Penelitian dan Pengembangan serta Perguruan Tinggi, Industri, dan pihak Kementerian Pertahanan/TNI, yang didukung oleh suatu kebijakan dalam memberdayakan produk nasional.

Sasaran dari penulisan karya tulis ini adalah perumusan strategi pemberdayaan Industri Pertahanan, yang meliputi strategi aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan teknis. Hal ini dilakukan karena masih rendahnya pemberdayaan industri pertahanan dalam menghasilkan alat peralatan / material untuk mendukung terwujudnya kebutuhan minimum kekuatan militer.

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam mendukung terwujudnya MEF dan bagaimana implementasi strategi pemberdayaan Industri Pertahanan, sehingga dapat ditentukan strategi pemberdayaan terbaik dalam mendukung terwujudnya MEF oleh seluruh komponen Industri Pertahanan.

Dalam penulisan karya tulis ini disajikan sistematika sebagai berikut, bagian 1 Pendahuluan, bagian 2 tentang metode penelitian, bagian 3 pembahasan dan bagian 4 merupakan kesimpulan penulisan dan saran.

METODE

Adapun Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan metode SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (*Strengths*) dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*). Keputusan strategis perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting untuk analisis SWOT. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi terbaik antara lain:

- a. Faktor Eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *Opportunities and Threats* (O and T). dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar organisasi yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan organisasi. Faktor ini mencakup ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.
- b. Faktor internal ini akan mempengaruhi terbentuknya *Strength and Weaknesses* (S dan W) dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam organisasi, dimana hal ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan organisasi. Faktor internal ini meliputi semua manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Strategi

Langkah awal dalam program ini adalah mengidentifikasi Faktor Internal dan Eksternal dengan pendekatan metode SWOT. Identifikasi faktor Internal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan atau *Strengths* (S) dan kelemahan atau *Weaknesses* (W), sedangkan identifikasi faktor Eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor yang menjadi peluang atau *Opportunities* (O) dan ancaman atau *Threats* (T).

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

<i>INTERNAL FACTOR</i>			
KRITERIA	FAKTOR BERPENGARUH	KRITERIA	FAKTOR BERPENGARUH
S	1. Sumber Daya Nasional	W	1. Terbatasnya Penguasaan Teknologi
	2. Undang-undang Kemandirian Indhan		2. Sumber Daya Manusia
	3. Terbentuknya KKIP		3. Keterbatasan Anggaran
<i>EXTERNAL FACTOR</i>			
O	1. Pemanfaatan Perguruan tinggi	T	1. Tawaran Produk Luar Negeri
	2. <i>Transfer of Technology</i>		2. Embargo Dari Luar Negeri
	3. Pengalaman Membangun Alutsista		3. Kemajuan Teknologi Alutsista LN

Tahap Analisis (Matriks Internal Eksternal, Diagram Cartesius, Matriks SWOT)

Tahap analisis merupakan tahap setelah terkumpulnya data penunjang, setelah semua informasi sudah di kumpulkan maka dapat dilanjutkan memasukkan semua informasi ke dalam analisis SWOT. Dalam tahap ini dilaksanakan pembobotan faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Pembobotan Faktor Internal

IFAS	STS	TS	N	S	SS	Jumlah	Total	Bobot
Bobot	1	2	3	4	5			
<i>Strength (S)</i>								
Sumber Daya Nasional	1	3	4	2	1	11	32	0.129
Undang-undang Kemandirian Indhan		2	3	4	2	11	39	0.157
Terbentuknya KKIP		2	5	1	3	11	38	0.153
<i>Weakness (W)</i>								
Terbatasnya Penguasaan Teknologi			2	3	6	11	48	0.194
Sumber Daya Manusia			3	3	5	11	46	0.185
Keterbatasan Anggaran			2	6	3	11	45	0.181
							248	1.000
EFAS	STS	TS	N	S	SS	Jumlah	Total	Bobot
Bobot	1	2	3	4	5			
<i>Opportunity (O)</i>								
Pemanfaatan Perguruan tinggi			2	3	6	11	48	0.192
Transfer of Technology			2	5	4	11	46	0.184
Pengalaman Membangun Alutsista		1	3	3	4	11	43	0.172
<i>Threats (T)</i>								
Tawaran Produk Luar Negeri	1	2	4	3	1	11	34	0.136
Embargo Dari Luar Negeri		2	2	4	3	11	41	0.164
Kemajuan Teknologi Alutsista LN	1	2	2	3	3	11	38	0.152
							250	1.000

Setelah pembobotan dilaksanakan maka *rating* dari faktor tersebut akan ditentukan guna menemukan tingkat menentukan signifikansinya dengan strategi optimalisasi yang akan ditentukan. Hasil dari Rating dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 di bawah ini.

Tabel 4. Rating Faktor Internal

IFAS							
<i>Strength (S)</i>	Buruk	Sedang	Baik	Baik sekali	Jumlah	Total	Rating
	1	2	3	4			
Sumber Daya Nasional	2	3	3	3	11	29	2.636
Undang-undang Kemandirian Indhan	1	3	5	2	11	30	2.727
Terbentuknya KKIP	2	3	5	1	11	27	2.455
EFAS							
<i>Opportunity (O)</i>	Lemah	Sedang	Kuat	Kuat Sekali	Jumlah	Total	Rating
	1	2	3	4			
Pemanfaatan Perguruan tinggi			3	8	11	41	3.727
Transfer of Technology			5	6	11	39	3.545
Pengalaman Membangun Alutsista		1	4	6	11	38	3.455
<i>Threats (T)</i>	Lemah	Sedang	Kuat	Kuat Sekali	Jumlah	Total	Rating
	1	2	3	4			
Tawaran Produk Luar Negeri		2	5	4	11	35	3.182
Embargo Dari Luar Negeri	2	2	4	3	11	30	2.727

Kemudian dilaksanakan perhitungan Skor serta penentuan kuadran koordinat SWOT. (Tabel 6, Tabel 7 dan Gambar 1)

Tabel 6. Skor Faktor Internal

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)			
Strength (S)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Sumber Daya Nasional	0.129	2.636	0.340
Undang-undang Kemandirian Indhan	0.157	2.727	0.429
Terbentuknya KKIP	0.153	2.455	0.376
Weakness (W)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Terbatasnya Penguasaan Teknologi	0.194	3.545	0.686
Sumber Daya Manusia	0.185	3.455	0.641
Keterbatasan Anggaran	0.181	3.273	0.594
	1.000		-0.776

Tabel 7. Skor Faktor Eksternal



Gambar 1. Grafik Kuadran SWOT

Perumusan Solusi Strategi

Berdasarkan grafik pada gambar 1 kuadran SWOT dapat diketahui, bahwa strategi yang tepat berada di kuadran III, kombinasi antara Peluang dan kelemahan (W-O) yaitu mendukung strategi *Turn Around*, artinya menggunakan peluang yang ada untuk mengubah kelemahan menjadi keunggulan. Fokus strategi adalah menggunakan Peluang (*Opportunity*) eksternal sehingga dapat mengubah kelemahan (*Weakness*) menjadi keunggulan. Berdasarkan perhitungan koordinat kuadran SWOT maka dapat diketahui bahwa strategi yang dirumuskan adalah strategi gabungan yang tersaji pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8 Penentuan Nilai Skor Analisis SWOT

IFAS / EFAS	Strength (S)	Weakness (W)
		1. Sumber Daya Nasional
	2. Undang-undang Kemandirian Indhan	2. Sumber Daya Manusia
	3. Terbentuknya KKIP	3. Keterbatasan Anggaran
Opportunities (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Pemanfaatan Perguruan tinggi	S1 O1 S1 O2 S1 O3	W1 O1 W1 O2 W1 O3
2. Transfer of Technology	S2 O1 S2 O2 S2 O3	W2 O1 W2 O2 W2 O3
3. Pengalaman Membangun Alutsista	S3 O1 S3 O2 S3 O3	W3 O1 W3 O2 W3 O3
Threat (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Tawaran Produk Luar Negeri	S1 T1 S1 T2 S1 T3	W1 T1 W1 T2 W1 T3
2. Embargo Dari Luar Negeri	S2 T1 S2 T2 S2 T3	W2 T1 W2 T2 W2 T3
3. Kemajuan Teknologi Alutsista LN	S3 T1 S3 T2 S3 T3	W3 T1 W3 T2 W3 T3

Selanjutnya untuk menentukan strategi terpilih pada kuadran ST dari beberapa alternatif yang telah dirumuskan, maka dapat diranking urutan strategi seperti ditunjukkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Perangkingan Rumusan Strategi Analisis SWOT

NO	RUMUSAN STRATEGI	WEAKNESS	THREAT	W X O	JUMLAH	RANKING
		(W)	(T)			
1	W1 O1	0.340	0.433	0.147	0.445	3
2	W1 O2	0.340	0.447	0.152		
3	W1 O3	0.340	0.428	0.146		
4	W2 O1	0.429	0.433	0.186	0.561	1
5	W2 O2	0.429	0.447	0.192		
6	W2 O3	0.429	0.428	0.184		
7	W3 O1	0.376	0.433	0.163	0.492	2
8	W3 O2	0.376	0.447	0.168		
9	W3 O3	0.376	0.428	0.161		

Dari data tabel hasil perhitungan rangking rumusan strategi dengan analisis SWOT, maka dapat disusun tiga strategi yang dapat dipakai dengan adanya Peluang dari faktor eksternal sehingga menciptakan strategi untuk menghadapi ancaman yang menjadi acuan dalam menentukan upaya-upaya yang akan dilaksanakan berdasarkan urutan strategi ranking paling tinggi yang berpedoman kepada kebijakan yang telah ditetapkan, ketiga strategi itu adalah:

- a. Strategi Pertama (W2-O1, O2, T3). Meningkatkan kemampuan Sumber Daya manusia dengan melibatkan perguruan tinggi dalam melaksanakan riset terhadap teknologi dan melaksanakan transfer of *technology* dalam setiap pembelian Alutsista dari Luar Negeri yang semuanya dapat diimplementasikan kepada pembangunan Alutsista secara mandiri.
- b. Strategi Kedua (W3-O1, O2, O3).

Mengatasi keterbatasan Anggaran dengan melibatkan perguruan tinggi dalam melaksanakan riset terhadap teknologi dan melaksanakan *Transfer Of Technology* dalam setiap pembelian Alutsista dari Luar Negeri yang semuanya dapat diimplementasikan kepada pembangunan Alutsista secara mandiri

c. Strategi Ketiga (W1-T1, T2, T3).

Terbatasnya kemampuan teknologi dapat diatasi melibatkan perguruan tinggi dalam melaksanakan riset terhadap teknologi dan melaksanakan *Transfer Of Technology* dalam setiap pembelian Alutsista dari Luar Negeri yang semuanya dapat diimplementasikan kepada pembangunan Alutsista secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Dalam menentukan Strategi terbaik dalam pemberdayaan Industri Pertahanan Nasional untuk mewujudkan *Minimum Essential Force* dengan menggunakan Analisis SWOT menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

Diperoleh perumusan strategi yang berada di kuadran III yaitu mendukung strategi Turn Around artinya menggunakan peluang yang ada untuk mengubah kelemahan menjadi keunggulan. Fokus strategi adalah menggunakan Peluang (*Opportunity*) eksternal sehingga dapat mengubah kelemahan (*Weakness*) menjadi keunggulan.

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh 3 (tiga) strategi prioritas dalam melaksanakan pemberdayaan Industri Pertahanan Nasional yaitu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, mengatasi keterbatasan anggaran dan meningkatkan kemampuan teknologi dengan melibatkan perguruan tinggi dalam melaksanakan riset terhadap teknologi dan melaksanakan *Transfer Of Technology* dalam setiap pembelian Alutsista dari Luar Negeri yang semuanya dapat diimplementasikan kepada pembangunan Alutsista secara mandiri

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan dalam memberdayakan Industri Pertahanan Nasional untuk mendukung terwujudnya *Minimum Essential Force* memperhatikan beberapa faktor Sumber Daya Manusia dalam melaksanakan produksi Alutsista sehingga keterbatasan anggaran dapat teratasi dan produksi Alutsista yang dihasilkan akan mengikuti teknologi yang tengah berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djarwono, Lukman Fahmi, "Pembangunan Industri Pertahanan Indonesia: Menuju Pemenuhan Target MEF Atau Sekedar Menuju Arm Candy?", Jurnal Defendonesia, Vol.2 No.2, Juni 2017.
- [2] Globalfirepower.com, "2022 Military Strength Ranking", Diakses dari : <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>, pada tanggal 15 Februari 2022, pukul 09.50.
- [3] Hidayati, Dwi, " Analisis Swot Terhadap Produk Sihaji Di Kspps Bmt Al Hikmah Ungaran ", Tugas Akhir Program Studi D3 Perbankan Syari'ah, (Semarang : UIN Walisongo, 2017).
- [4] Kemenhan RI, Buku Putih Pertahanan Indonesia, (Jakarta : Kemenhan RI, 2014).
- [5] Rahman, Alex Firmansyah, "Analisis Minimum Essential Force (MEF) Dalam Rangka Pembangunan Cyber-Defense", Jurnal Pertahanan dan Bela Negara Universitas Pertahanan, Vol.5 No.3, 2015.
- [6] Rangkuti, Freddy, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2004).
- [7] Republik Indonesia, Undang – undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan.
- [8] Republik Indonesia, Keputusan Menteri Pertahanan No. 1008 tahun 2017 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2018.



- [9] Pertahanan, U. (2019). Sinergitas Industri Pertahanan Dalam Pemenuhan Minimum Essential Force Matra Laut Synergistic Of The Defense Industry In The Fulfillment Of Minimum Essential Force For Navy. 48–62.
- [10] Chadhafi, M. I., Sarjana, P. P., & Brawijaya, U. (2021). Peningkatan Kualitas Industri Pertahanan Strategis Guna Membangun Kekuatan Pertahanan Maritim dalam rangka Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia. 9, 206–214.
- [11] Novrianto, Y., Soenoko, R., & Budi Santoso, P. (2014). Analisis Penerapan Total Quality Management (TQM) Industri Pertahanan Nasional (Studi kasus pada Industri Senjata). *Journal of Engineering and Management Industrial System*, 2(1), 19–25.
- [12] Oemry, A. F. (2021). Analisis Yuridis Alih Teknologi Dalam Pengadaan Alutsista Sebagai Upaya Revitalisasi Industri Pertahanan Nasional. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(2), 322–329. <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris/article/view/144>
- [13] Prasetyo, T. B., & Berantas, S. (2018). Peningkatan Kualitas Sdm Di Bidang Industri Pertahanan Menuju Pertahanan Negara Yang Tangguh. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(1), 175–195.
- [14] Idrus, M. A., Rosyid, D. M., & Supartono. (2018). Pengembangan Industri Perkapalan Nasional untuk Mendukung Keamanan Maritim Indonesia. *Keamanan Maritim*, 71–86.
- [15] Studi, P., Pertahanan, I., Teknologi, F., & Universitas, P. (n.d.). Strategy For Increasing Capacity And Capability Of The Ship Component Industry To Achieve Self Reliant Of The Defense Industry. 185–199.